J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUNGAN PHARMATICAL INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022

Yunita Nila Sandrawati[1], Udin Saepudin[2], Yana Mustika[3]
[1, 2,3] Universitas Pertiwi, Indonesia
E-mail: yana.mustika@pertiwi.ac.id

Article History:
Received: 01 Maret 2025
Revised: 07 April 2025
Accepted: 13 April 2025

Keywords: *Fraud Diamond,Kecurangan Laporan Keuangan, Farmasi*

Abstrak *: Studi ini berfokus penggunaan model Fraud Diamond untuk mengidentifikasikan dan mencegah manipulasi laporan keuangan di perusahaan-perusahaan Indonesia. Data penelitian dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber–sumber online, penelitian ini juga menggunakan purposive sampling yang diperoleh 12 sampel perusahaan Pharmatical tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengalisis data panel regresi untuk menguji hipotesis penelitian dan uji penerimaan klasik, uji t dan uji f. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pressure, Opportunity, Rationalizaton menunjukan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Capability menunjukan bahwa tidak berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menunjukkan situasi keuangan suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu atau dalam periode tertentu. Ketika disebutkan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan saat ini, artinya laporan tersebut menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal spesifik (seperti yang terlihat dalam Neraca) atau dalam rentang waktu tertentu (seperti yang diuraikan dalam laporan laba rugi). Dengan demikian, kondisi perusahaan terkini merujuk pada gambaran keuangan yang paling mutakhir pada saat laporan tersebut disusun (Kasmir, 2017). Laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggung jawaban atas informasi keuangan dan sebagai indikator kinerja perusahaan. Manajemen perlu menyajikan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi, serta bebas dari manipulasi yang bisa menyebabkan kecurangan. Laporan keuangan perusahaan juga tersedia untuk umum melalui situs web www.idx.co.id

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), penipuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: korupsi, penyelewengan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan memiliki dampak serius karena dapat mengancam kelangsungan bisnis dan mengurangi kepercayaan publik. Ketidak akuratan dalam laporan keuangan membuatnya tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan di perusahaan. Oleh

karena itu, kecurangan laporan keuangan merupakan isu penting dalam dunia bisnis dan akuntansi (Gunawan & Setya, 2023). Menurut laporan penelitian oleh ACFE pada tahun 2022, 86% dari kecurangan berasal dari penyelewengan aset, dengan rata-rata kerugian sebesar $100.000 per kasus. Selain itu, 50% dari kecurangan disebabkan oleh korupsi, dengan rata-rata kerugian sebesar $150.000 per kasus. Meskipun hanya 9% dari kecurangan berasal dari manipulasi laporan keuangan, rata-rata kerugian yang ditimbulkan mencapai $593.000 per kasus.

Banyak kasus kecurangan dalam laporan keuangan telah terjadi di perusahaan-perusahaan besar, termasuk di sektor farmasi. Misalnya, berbagai insiden penipuan finansial melibatkan manipulasi data keuangan untuk menipu investor dan pemangku kepentingan. PT Kimia Farma Tbk juga menghadapi masalah keuangan yang serius. Pada tahun 2022, perusahaan ini mencatat kerugian bersih sebesar Rp 170,04 miliar, berbanding terbalik dengan laba bersih sebesar Rp 302,27 miliar pada tahun 2021. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kerugian ini termasuk dampak pandemi COVID-19 dan pengelolaan biaya yang kurang efisien. Meskipun begitu, perusahaan terus berupaya melakukan efisiensi dan perbaikan operasional untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih sehat (kompas.com).

Hal ini memungkinkan auditor untuk menganalisis berbagai faktor risiko kecurangan yang mungkin terjadi atau telah terjadi. Oleh karena itu, auditor memegang peran krusial dalam mencegah dan mendeteksi segala bentuk penipuan dalam laporan keuangan. *Statement of Accounting Standard* (SAS) No. 99 tentang Pertimbangan *Fraud* dalam laporan keuangan audit, yang diterbitkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pada tahun 2002, mendefinisikan fraud sebagai tindakan yang disengaja yang menyebabkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang diaudit. SAS No. 99 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi penipuan dengan menilai risiko fraud di dalam perusahaan (Gunawan & Setya, 2023). Penelitian ini digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggukan konsep *faud diamond*. Di Indonesia, penelitian ini masih jarang dilakukan karena kesulitan dalam mengukur variabel kualitatif di lapangan. Namun, saat ini beberapa variabel kualitatif sudah dapat di kuantitafikasi dandapat diukur dengan menggunakan proksi variabel. Proksi yang digunakan yaitu *fraud diamond* yang terdiri dari empat indikator yaitu *pressure ,opportunity, rationalization*, dan *capability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Faktor pertama *Pressure* atau tekanan yaitu Fraud pada umumnya terjadi karena adanya kebutuhan finansial, meskipun banrt yak juga yang terdorong oleh sifat keserakahan. Salah satu tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan adalah tekanan eksternal, yang diproksikan dengan rasio leverage. Leverage adalah tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga, seperti investor. Manajemen perusahaan merasa tertekan ketika rasio utang atau risiko kredit semakin tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat membayar atau memenuhi persyaratan dari penanam modal. Tujuan SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendektesi penipuan dengan menilai resiko fraud didalam perusahaan. Menurut Nugroho & Murtanto (2024) menyatakan bahwa Tekanan berpengaruh positif terhadap pendekteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Nurhayati *et al,* (2022) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Faktor kedua *Opportunity* atau Peluang terkait dengan penipuan didefinisikan sebagai situasi di mana seseorang dapat melakukan tindakan tidak tepat, seperti kecurangan. Peluang ini bisa muncul akibat pengendalian internal yang lemah, pengelolaan pengendalian yang buruk, atau posisi strategis tertentu. Dengan memanfaatkan kondisi atau posisi tertentu, seseorang dapat

dengan bebas mengontrol kepentingan orang lain. Kajian ini membagi dimensi peluang menjadi dua indikator, yaitu sifat industri dan pemantauan yang tidak efektif. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi jika ada pengawasan. Kecurangan dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengawasan melalui peningkatan rasio Dewan Komisaris Independen, yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan (Nadia et al., 2023). Menurut Fernando & Pangaribuan (2023) menyatakan bahwa *Opportunity* (kesempatan) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Nadia et al, (2023) menyatakan bahwa *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization merupakan elemen ketiga dalam pendektesi kecurangan laporan keuangan, pelaku kecurangan sering kali mencari pembenaran untuk perbuatannya, karena mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah hak mereka. Bahkan, terkadang pelaku merasa telah memberikan kontribusi besar kepada perusahaan. Dalam penelitian ini, rasionalisasi diukur dengan rasio total akrual. Prinsip akrual terkait dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Nugroho & Murtanto (2024) menyatakan bahwa *Rationalization* berpengaruh terhadap kecuranagan laporan keuangan, sedangkan menurut Abdul *et al,* (2024) menyatakan bahwa *Rationalization* tidak berpengaru terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terakhir, *Capability* atau kemampuan, yang dimana posisi seseorang didalam organisasi tersebut dapat memberi akses kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Jika seseorang tersebut mampu dan baik dalam melakukan pengendalian internal perusahaan maka seseorang tersebut dapat menyalahgunakan posisi tersebut yang dapat merugikan perusahaan tersebut. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, pergantian direksi dapat menyebabkan periode stres yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Menurut Febriyani & Gunawan (2022) menyatakan bahwa *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Nadia et al., (2023) menyatakan bahwa *Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kasus kecurangan yang terjadi pada berbagai macam-macam sektor yang terdaftar di BEI dan adanya research gap dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan di sektor Farmasi, maka peneliti terdorong untuk mengamati lebih lanjut pengaruh berbagai aspek fraud diamond dalam mendeteksi dini kecurangan laporan keuangan di sektor Farmasi.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul "Job Market Signaling". Spence (1973) menyatakan Nursanita (2019:157) bahwa sinyal merupakan cara bagi pengirim (pemilik informasi) untuk menyampaikan informasi penting yang relevan kepada penerima. Penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal yang diterima.Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Ross pada tahun 1977, menyatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan dibandingkan investor. Manajemen cenderung berbagi informasi ini dengan calon investor untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Teori ini membantu investor membedakan antara perusahaan yang berkinerja baik dan yang tidak. Inti dari teori ini adalah bahwa manajer memiliki akses ke informasi yang lebih rinci daripada investor, menciptakan ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak (Gesilda & Said, 2024).

Fraud (Kecurangan)

Menurut (Lionny Mutia Ayuningrum et al., 2021), Kecurangan (*fraud*) adalah upaya yang disengaja untuk memperoleh keuntungan oleh individu atau perusahaan. Dalam konteks laporan keuangan, kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyajikan informasi yang secara substansial salah dalam laporan keuangan. Kecurangan adalah istilah umum yang mencakup berbagai cara yang digunakan dengan kelicikan tertentu oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain melalui representasi yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan tetap dalam mendefinisikan kecurangan secara umum, termasuk kejutan, tipu daya, atau cara-cara licik dan tidak wajar yang digunakan untuk menipu. Satu-satunya batasan dalam mendefinisikan kecurangan adalah batasan pada ketidak jujuran manusia (Suryandari & Endiana, 2019). Menurut ACFE, kecurangan didefinisikan sebagai penggunaan posisi seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi tempat mereka bekerja (ACFE, 2022). Definisi ini merujuk pada kecurangan yang dilakukan oleh individu terhadap organisasi yang mempekerjakannya. ACFE (2022) menyatakan bahwa terdapat dua alasan utama terjadinya perilaku fraud dalam organisasi. Pertama, organisasi memberikan kepercayaan dan kendali kepada karyawan atas asetnya, yang membuat organisasi rentan terhadap tindakan fraud (Sudrajat, 2023).

Teori Fraud Diamod (*Fraud Diamond Theory*)

Menurut (NI et al., 2023), *Fraud Diamond* adalah kerangka kerja yang digunakan dalam audit dan akuntansi forensik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memicu atau memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kerangka kerja ini mengembangkan konsep Fraud Triangle dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kapabilitas (*Capability*), selain tiga elemen asli: tekanan *(Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*). *Fraud Diamond*, yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, merupakan pengembangan dari konsep Fraud Triangle yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Konsep ini menambahkan elemen kapabilitas, yang dianggap sebagai faktor penting dalam memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Dengan demikian, selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi, kapabilitas juga menjadi faktor kunci dalam terjadinya penipuan (Febriyani & Gunawan, 2022).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut ACFE, penipuan adalah tindakan ilegal yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti memanipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh individu di dalam organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya merugikan pihak lain (Ximenes & Zubaidi, 2021). Menurut (johan, 2020) Kecurangan laporan keuangan adalah penyajian informasi yang keliru atau pengabaian data penting dengan tujuan menipu pengguna laporan tersebut. Hal ini sering terjadi ketika perusahaan melaporkan nilai aset atau pendapatan lebih tinggi dari kenyataannya, atau melaporkan kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya. Kecurangan ini dapat dilakukan oleh individu di berbagai tingkat dalam perusahaan, yang memiliki kesempatan untuk melakukannya. Laporan keuangan yang tidak akurat bisa menjadi masalah serius dalam pasar dan kondisi ekonomi. Laporan semacam ini dapat menyebabkan kerugian besar bagi investor dan mengurangi kepercayaan terhadap pasar. Menurut Standar Auditing (SA) seksi 316, kecurangan adalah penyajian yang salah atau penghilangan informasi secara sengaja dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan

tersebut.

Tekanan (*Pressure*)

Salah satu sumber tekanan eksternal adalah kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi persyaratan utangnya. Jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi, hal ini menunjukkan besarnya utang perusahaan dan, akibatnya, tingginya risiko kredit. Semakin besar risiko kredit, semakin besar kekhawatiran kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan (Ximenes & Zubaidi, 2021). Tekanan ekternal yaitu dimana sebuah perusahaan mengalami penekanan dari pihak ekternal perusahaan, dikarenakan adanya sebuah tekanan dari pihak eksternal maka perusahaan membutuhkan tambahan biaya agar perusahaan tetap berjalan dengan kompetitif.

$$\boldsymbol{Leverage} = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kurangnya pengawasan perusahaan dapat menyebabkan manipulasi data dalam laporan keuangan. Akibatnya, situasi ini memberikan kesempatan bagi individu yang ingin memperoleh keuntungan (Nadia et al., 2023). Wewenang seseorang dapat membuka akses terjadinya peluang kecurangan dengan memanfaatkan jabatan, dan tentunya adanya kolerasi langsung antara peluang untuk melakukan kecurangan dan kemampuan untuk menyembuyikan kecurangan tetsebut, untuk melakukan kecurangan, Peluang adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kurangnya pengawasan perusahaan dapat menyebabkan manipulasi data dalam laporan keuangan. Akibatnya, situasi ini memberikan kesempatan bagi individu yang ingin memperoleh keuntungan.

$$\boldsymbol{BDOUT} = \frac{Independent\ Commisioner_t}{Total\ Commisioner_t}$$

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah situasi di mana pelaku mencari pembenaran untuk kesalahan yang dilakukannya, seolah-olah tindakannya benar. Pelaku mungkin akan menyalahkan pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang tidak memadai sebagai alasan yang memungkinkan mereka melakukan kecurangan. *Rationalizaton* adalah kondisi di mana pelaku berusaha membenarkan kesalahan yang dilakukannya, seakan-akan tindakannya benar. Pelaku mungkin menyalahkan lemahnya pengendalian internal atau pengawasan yang kurang memadai sebagai alasan yang memungkinkan mereka melakukan kecurangan (Inggil & Murtanto, 2024). Berdasarkan SAS No. 99, faktor risiko mencerminkan sikap atau rasionalisasi anggota direksi, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.

$$TATA = \frac{Laba\ Bersih - Arus\ Kas\ Oprasional}{Total\ Aset}$$

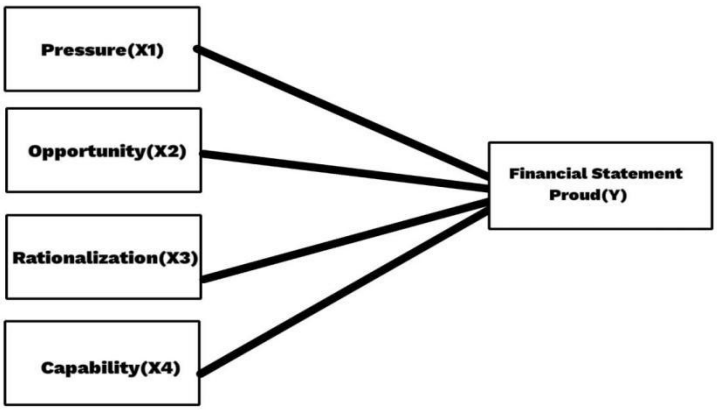
Kapabilitas (*Capability*)

Elemen terakhir adalah kapabilitas (*capability*), yang diindikasikan melalui pergantian direksi. Pergantian direksi dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mengganti direksi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sengaja menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah terjadi (Permatasari & Laila, 2021). Dengan demikian, semakin sering

pergantian direksi terjadi, semakin tinggi indikasi adanya kecurangan. Kapabilitas adalah kemampuan pelaku kecurangan untuk mengetahui dan menghindari sistem pengendalian internal, mengelola emosi, serta meyakinkan diri bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Terdapat enam sifat dan kemampuan yang berkaitan dengan kapabilitas yang dianggap penting dalam kepribadian pelaku kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Pergantian direksi (*DCHANGE*) diukur menggunakan variabel dummy, di mana pergantian direksi diberi kode 1, dan jika tidak ada perubahan direksi diberi kode 0 (Permatasari & Laila, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah studi pengujian hipotesis, yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih secara empiris. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan farmasi yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id BEI selama periode 2020 hingga 2022. Populasi penelitian adalah keseluruhan perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI berjumlah 13 perusahaan. Namun, karena tidak semua perusahaan melaporkan keuangannya secara konsisten, maka sampel penelitian dibatasi pada 12 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Pressure, Opportunity, Rationalizaton* dan *Capabilty* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektot *Pharmatical* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 12 dari 13 perusahaan farmasi. Tujuan bab ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam model regresi. Analisis uji-t dan koefisien determinasi akan memberikan bukti empiris untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut.

Uji Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum data, Peneliti menggunakan statistik deskriptif. Tabel statistik yang disajikan menyoroti nilai-nilai penting seperti minimum, maksimum, rata-rata, dan penyebaran data (deviasi standar). Analisis mendalam mengenai metode yang digunakan akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure	36	-,220	,990	,42167	,257566
Opportunity	36	,020	,860	,46417	,186615
Rationalization	36	-,480	,870	,18611	,300412
Capability	36	,000	1,000	,58333	,500000
Kecurangan Laporan Keuangan	36	,000	1,000	,13889	,350736
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan gambaran dari table 1 dapat dinyatakan bahwa pada variable *Pressure* memiliki nilai minumum sebesar -0,220 dan nilai maximun 0,990 dengan nilai rata-rata 0,42167 dan standar deviation sebesar 0,257566. Pada varibel *Opportunity* nilai minimum sebesar 0,020 dan nilai maximumnya 0,860 dengan nilai rata-rata 0,0,46417 dan standar deviation sebesar 0,186615. Pada variable *Rationalization* nilai minimumnya sebesar -0,480 dan nilai maximunya 0,870 denngan nilai rata-rata 0,18611 dan nilai standar deviation sebesar 0, 300412. Pada variable *Capability* nilai minimumnya sebesar 0,000 dan nilai maximunya 1,000 dengan nilai rat-rata 0,58333 dan nilai standar deviation sebesar 0,500000. Kecurangan laporan keuangan sebagi variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maximum 1,000 dengan nilai rat-rata 0,13889 dan nilai standar deviation sebesar 0,350736.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,934[a]	,872	,856	,133324

a. Predictors: (Constant), Capability, Pressure, Rationalization, Opportunity

Hasil pengujian menyatakan bahwa nilai R square 0,872 atau 87,2 % yang menunjukan bahwa terdapat penagruh yang simultan anatara variable X1, X2, X3 dan X4 terhadap variable Y sebesar 87,2 % dan sisanya 12,8 % dipengaruhi oleh variable lain.

Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Tujuan utama dari uji-t dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara statistik apakah variabel-variabel independen yang telah diidentifikasi (*pressure, opportunity,*

rationalization, dan capability) memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil lengkap uji-t disajikan dalam tabel di bawah :

Tabel 3
Hasil Uji T
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,685	,065		10,621	,000
	Pressure	,219	,106	,161	2,071	,047
	Opportunity	-1,066	,151	-,567	-7,084	,000
	Rationalization	-,804	,083	-,689	-9,717	,000
	Capability	,010	,049	,015	,213	,832

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Uji t menggunakan taraf signifikansi 0,05 yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahui nilai sign 0,047 < 0,05 dan t hitung 2,071 > 2,039, sehingga dapat di simpulkan bahwa H1 di terima yang berarti terdapat pengaruh antara variable X1terhadap variabel Y.
2. Diketahui nilai sign 0,000 < 0,05 dan t hitung 7,084 > 2,039 ,sehingga dapat di simpulkan bahwa H2 di terima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel X2 terhadap variabel Y.
3. Diketahui nilai sign 0,000 < 0,05 dan t hitung 9,717 > 2,039, sehingga dapat di simpulkan bahwa H3 di terima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel X3 terhadap variabel Y.
4. Diketahui nilai sign 0,832 > 0,05 dan t Hitung 0,213 < 2,039 sehingga dapat di simpulkan bahwa H4 di tolak yang berarti tidak pengaruh antara variabel X4 terhadap variabel Y.

Hipotesis 1

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang terfokus pada variabel stabilitas keuangan, didapati bahwa nilai t hiung sebesar 2,071dan signifikan 0,047. Sehingga dapat di hitung bahwa nilai t hitung > t table (2,071 > 2,039) dan signifikan 0,047 < 0,05. Maka hasil dari pengujian dapat di simpulkan bahwa *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah di terima. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, Tekanan untuk memenuhi kewajiban utang, terutama bagi perusahaan dengan leverage tinggi, dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik-praktik yang tidak etis, termasuk kecurangan dalam pelaporan keuangan. Risiko kredit yang tinggi membuat perusahaan rentan terhadap tekanan dari kreditor, sehingga manajemen mungkin merasa terdesak untuk memoles kinerja keuangan perusahaan agar tetap menarik bagi investor, Maka dari itu tekanan yang di berikan dari para kreditor dapat membuat perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keungan. Hal ini juga sependapat dengan penelitian Dewi & Zaenuddin, (2022) dan Abdul et al., (2024) yang menunjukan hasil bahwa *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil peneltian ini berbanding balik dengan penelitian

Nuridah *et al.*, (2023) dan Izzati & Syofyan, (2023) yang menunjukan bahwa *Pressure* tidak berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan dan hipotesis di tolak.

Hipotesis 2

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang terfokus pada variabel stabilitas keuangan, didapati bahwa nilai t hiung sebesar 7,084 dan signifikan 0,000. Sehingga dapat di hitung bahwa nilai t hitung > t table (7,084 > 2,039) dan signifikan 0,000 < 0,05. Maka hasil dari pengujian dapat di simpulkan bahwa *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah di terima, Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, Peluang untuk melakukan penipuan dapat terjadi ketika individu memiliki kesempatan untuk mengelabui sistem atau memanfaatkan posisi mereka untuk keuntungan pribadi. Faktor-faktor seperti kelemahan dalam pengendalian internal dan kurangnya pengawasan yang memadai dapat membuka pintu bagi tindakan yang tidak jujur. Studi ini mengategorikan peluang menjadi dua aspek utama: karakteristik industri dan keefektifan pemantauan, Penelitian ini sejalan dengan Inggil & Murtanto (2024) yang membuktikan penelitianya bahwa *Opportunity* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Namun hasil penelitian ini berbanding balik dengan penelitian Nadia et al., (2023), yang menunjukan bahwa *Opportunity* tidak berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan dan hipotesis di tolak.

Hipotesis 3

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang terfokus pada variabel stabilitas keuangan, didapati bahwa nilai t hiung sebesar 9,717 dan signifikan 0,000. Sehingga dapat di hitung bahwa nilai t hitung > t table (9,717 > 2,039) dan signifikan 0,000 < 0,05. Maka hasil dari pengujian dapat di simpulkan bahwa *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah di terima. Penelitian ini sejalan dengan Fernando & Pangaribuan (2023) dan Nadia *et al*.,(2023) yang menunjukan bahwa *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbanding balik dengan abdul *et al*.,(2024) dan Putri & Januarti (2023) yang membuktikan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, Penerapan prinsip akrual dalam akuntansi memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam melaporkan kinerja keuangan. Total rasio akrual dapat mengungkap sejauh mana manajemen memanfaatkan fleksibilitas ini untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti meningkatkan laba atau mengurangi pajak. Hal ini yang dapat dikategorikan menjadi efisien dan oportunistik. Manajemen seringkali memiliki motivasi untuk mempengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanipulasi angka akrual. Total rasio akrual dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi jenis manipulasi yang dilakukan, apakah untuk tujuan meningkatkan efisiensi pelaporan atau untuk keuntungan pribadi.

Hipotesis 4

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang terfokus pada variabel stabilitas keuangan, didapati bahwa nilai t hiung sebesar 0,213 dan signifikan 0,832. Sehingga dapat di hitung bahwa nilai t hitung < t table (0,213 > 2,039) dan signifikan 0,832 < 0,05. Maka hasil dari pengujian dapat di simpulkan bahwa *Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah di tolak. Penelitian ini sejalan dengan Nadia *et al.,*(2023) dan Putri & Januarti (2023) yang menyatakan bahwa *Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian

ini berbanding balik dengan Nurhayati *et al*.,(2022) dan Inggil & Murtanto (2024), yang meyatakan bahwa *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, Meskipun pergantian eksekutif seringkali dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun terkadang juga dipengaruhi oleh faktor politik yang bertujuan untuk mengganti kepemimpinan yang ada. Perekrutan eksekutif baru tidak hanya didorong oleh pertimbangan bisnis semata, namun juga bisa menjadi cerminan dari pergeseran kekuatan politik di dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukan bahwa *Pressure, Opportunity, Rationalization* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keungan. Hal ini mengindikasi bahwa semakin tinggi tekanan dan peluang yang dihadapi manajemen semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi regulator dalam merancang kebijakan untuk mencegah kecurangan akuntansi di sector farmasi.

Berdasarkan kesimpulan yan telah di jabarkan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih lama, sehingga dapat menangkap dinamika yang lebih kompleks. Agar hasil penelitian dapat diaplikasikan secara lebih luas, perlu dilakukan perluasan sampel dengan mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga representasi berbagai sektor industri dapat terwakili. Dengan memanfaatkan variabel dummy, penelitian selanjutnya dapat membedakan efek spesifik dari setiap sektor industri yang berbeda, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh industri terhadap variabel dependen.

DAFTAR REFERENSI

Abdul, A. H., Pupung, P., & Mey, M. (2024). *Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*.

Dewi, O. R., & Zaenuddin, M. (2022). *Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*.

Febriyani, S., & Gunawan, J. (2022). Pengaruh New Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 1217–1228. https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14910

Gesilda, B., & Said, H. S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021). *E-Proceeding of Management*, *11*(1), 670–677.

Gunawan, T. F., & Setya, Y. F. P. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, *6*(8), 1221–1232. https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/finacc/article/view/1745

Inggil, N., & Murtanto, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon, Internal Control, Dan Financial Distress Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *11*(1), 45–66. https://doi.org/10.25105/jat.v11i1.19447

johan, arifin. (2020). *FRAUD,MENDETEKSI DANMENGATASINYA (PENDEKATTAN AKUNTANSI FORENSIK&AUDIT INVESTIGATIF)*.

Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*.

Lionny Mutia Ayuningrum, Yetty Murni, & Shinta Budi Astuti. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023

Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, *3*(2), 125. https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139

NI, U. A. M. M., I, S. K., & IDA, Y. A. B. (2023). *PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY:KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN*.

Permatasari, D., & Laila, U. (2021). DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS FRAUD DIAMOND DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *AKUNTABILITAS*, *15*(2), 241–262. https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025

Sudrajat. (2023). *Pendeteksian kecurangan laporan keuangan di perusahaan farmasi*. *11*(2). https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.2103

Suryandari, N. N. A., & Endiana I Dewa Made. (2019). *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*.

Ximenes, T. A., & Zubaidi, U. I. (2021). Faktor-Faktor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan dengan Metode Fraud Diamond. *Media Bisnis*, *13*(2), 257–270. https://doi.org/10.34208/mb.v13i2.1747

ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *In Association of Certified Fraud Examiners*.